# BAB V

# PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis mencoba mengkonfirmasikan antara teori-teori ahli tentang kompetensi guru mengadakan variasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 dengan temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Terkadang dalam hal ini sebuah teori tidak selalu valid sesuai objek yang telah diteliti dilapangan, darisitulah mendorong penulis untuk mengkaji secara mendalam aspek-aspek temuan hasil penelitian dilapangan dengan keakuratan teori para ahli.

Dikaitkan dengan pembelajaran berbasis kompetensi, keterampilan dasar sangat penting untuk dikuasai oleh guru. Adapun salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru agar dalam mengerjakan tugas profesionalnya berhasil secara optimal sehingga mutu pendidikan dapat terwujud dengan baik adalah keterampilan mengadakan variasi. Melakukan kegiatan yang sama secara terus menerus bisa menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar. Variasi adalah salah satu cara yang membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi, sehingga kegiatan pembelajaran senantiasa berjalan dengan dinamis, artinya selalu terjadi berbagai variasi dan inovasi.[1] Mengadakan variasi dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan cara/ gaya yang satu kepada gaya

[1]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), hal. 261.

penyampaian yang lain dengan tujuan menghilangkan kebosanan atau kejenuhan siswa saat belajar, sehingga menjadi aktif berpartisipasi saat belajar.[2]

Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian pula dalam proses belajar mengajar, apabila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan varasi dalam mengajar siswa. Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga komponen, yaitu: variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan bahan ajar, serta variasi pola interaksi dan kegiatan pembelajaran.[3] Berikut ini merupakan pembahasan sesuai fokus penelitian dan mengaitkan temuan-temuan penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya dengan temuan-temuan teori ahli:

## A. Variasi Gaya Mengajar Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Kelas Rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung

Aktivitas variasi gaya mengajar merupakan komponen kompetensi guru dalam mengadakan variasi pembelajaran yang harus guru kuasai agar pembelajaran tidak tampak membosankan sehingga siswa tetap bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran tematik yang cenderung memakan jam pelajaran paling banyak. Kompetensi guru dalam mengadakan variasi gaya mengajar pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan

---

[2] *Ibid.*, hal.262.

[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psokologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 124.

Tulungagung telah dilakukan cukup variatif. Guru mengadakan variasi gaya mengajar pembelajaran tematik Kurikulum 2013 dalam bentuk visualisasi, auditorisasi, dan kinestetika. Hal ini terlihat dari cara guru mengajar mulai dari kegiatan awal hingga akhir, guru telah menunjukkan pemanfaatan keterampilan mengadakan variasi, seperti variasi gaya mengajar dengan aspek penggunaan suara dan penggunaan suara tersebut dikombinasikan dengan aspek gaya mengajar lainnya, seperti mimik dan gerak, perubahan posisi, dan pemusatan perhatian, sehingga menjadi satu kesatuan. Dibawah ini akan dibahas sesuai temuan dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan variasi suara.

   Guru kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung memberikan variasi suara yang meliputi: melakukan perubahan volume suara dengan menyesuaikan kondisi peserta didik, jika suasana kelas dalam keadaan tenang menggunakan volume suara yang sedang, namun ketika suasana kelas ramai guru menggunakan volume suara yang keras dengan menggunakan tekanan suara untuk hal-hal penting, para guru terlihat dapat memberikan jeda saat menyampaikan materi, dan guru lancar dalam berbicara. Hal ini sesuai dengan variasi suara dalam gaya mengajar yang dikemukakan oleh Abdul Majid dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa suara guru dapat bervariasi dalam; intonasi, nada, volume, dan kecepatan. Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa dengan menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan

siswa, atau berbicara secara tajam dengan siswa yang kurang perhatian, dan seterusnya.[4]

Diantaranya menurut Marno dan Idris, dimana untuk mengikat perhatian anak dan menjaga anak dari kebosanan, guru dapat menggunakan suara secara bervariasi. Guru dapat menyesuaikan tinggi rendah suara dan tekanan-tekanan tertentu, itulah pentingnya variasi suara guru. Berikutnya, kesenyapan atau diam sejenak, yang di maksudkan membuat anak memperbarui perhatiannya. Apabila gejala perhatian anak telah muncul, guru dapat meneruskan penjelasan. Dalam sejenak dapat diterapkan secara proporsional dan dengan waktu yang sangat singkat.[5]

Salah satu upaya yang dilakukan guru MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung untuk mengadakan variasi mengajar dengan suara. Langkah pertama adalah mengenali karakter peserta didik setelah itu disesuaikan dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan variasi dalam kegiatan belajar yang dikemukakan oleh Sri Anitah dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa penggunaan variasi dalam kegiatan belajar mengajar seyogyanya memperhatikan prinsip-prinsip, salah satunya sebagaimana berikut:[6] Variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa, latar belakang sosial budaya, materi yang sedang disajikan, dan kemampuan guru menciptakan variasi tersebut.

---

[4]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psokologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 124.

[5]Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 161.

[6] Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 47.

Diadakannya variasi suara dalam sebuah pembelajaran sangat berpengaruh pada ketercapaian tujuan pembelajaran karena mampu menciptakan kondisi kelas yang tidak monoton sehingga siswa aktif dalam keikutsertaan pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayu Permatasari, tahun 2016 yang berjudul "Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobongan". Berdasarkan hasil penelitian dari enam Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi bahwa guru telah mampu menguasai keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran dengan sangat baik. Variasi pembelajaran dilakukan melalui banyak cara, baik melalui gerak tubuh, suara, kegiatan yang dapat meningkatkan semangat belajar, pembentukan kelompok dan penggunaan media belajar. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik sebaiknya terus ditingkatkan agar dapat meminimalisir kendala yang ditimbulkan.[7]

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Julaiha yang diungkapkan pada buku E. Mulyasa tentang tujuan dari mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar; meningkatkan motivasi belajar siswa; mengembangkan keingintahuan siswa terhadap hal-hal baru; melayani gaya belajar siswa

[7]Putri Ayu Permatasari, "*Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobongan*", (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), hal. vii.

yang beraneka ragam; meningkatkan keaktifan/ keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.[8]

Berdasarkan teori tersebut, mengenai pentingnya guru dalam menggunakan variasi gaya mengajar, ternyata ada kesesuaian dengan temuan penelitian di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung, bahwa variasi gaya mengajar suara sangatlah penting digunakan pada proses pembelajaran. Agar dapat meningkatkan motivasi dan mengatasi kebosanan dan kejenuhan peserta didik. Variasi gaya mengajar suara yang baik itu adalah variasi mengajar yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik yang tepat, agar dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

2. Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan memusatkan perhatian siswa.

Pada pemusatan perhatian, guru kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung menekankan suara pada sesuatu hal yang bermakna atau menunjukkan suatu gambar atau hal yang penting, dengan meminta peserta didik memperhatikan secara berulang. Ketiga guru, dari guru kelas I Idris, kelas II Sholeh, dan kelas III Ishaq telah memberikan pemusatan perhatian dengan cara yang berbeda-beda. Diantaranya adalah memberi sapaan, membuat inovasi baru, tepuk-tepuk, mengadakan *ice breaking* di tengah pembelajaran, dan memberikan intruksi perintah di awal pembelajaran. Hal ini sesuai dengan variasi memusatkan

[8]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 78-79.

perhatian siswa dalam gaya mengajar yang dikemukakan oleh Abdul Majid dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa dalam memusatkan perhatian dapat dilakukan seperti perkataan "penekanan secara verbal", misalnya "Perhatikan baik-baik!", "ini adalah bagian yang sukar, dengarkan baik-baik". Penekanan seperti ini biasanya dikombinasi dengan gerakan anggota badan dan pemusatan dengan lisan ini dapat diikuti dengan syarat seperti menunjuk ke gambar yang tergantung di dinding atau di papan tulis, dan sebagainya.[9]

Ketiga guru kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung sudah berusaha melaksanakan variasi gaya mengajar dengan sangat baik. Dengan memiliki cara tersendiri untuk dapat menarik perhatian siswa agar tetap fokus dengan materi pembelajaran. Sesekali mereka juga memberikan teguran pada siswa yang gaduh dan kurang memperhatikan pelajaran. Aktivitas variasi gaya mengajar merupakan komponen keterampilan mengadakan variasi yang harus dilakukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Uzer Usman yang menjelaskan bahwa dalam aktivitas variasi gaya mengajar guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya pemberian jeda, variasi pemusatan perhatian siswa, variasi gerak mengajar, serta variasi kontak pandang dengan siswa.[10]

Guru MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung menginginkan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan

---

[9] Ibid., hal. 124.

[10]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 85.

pembelajaran tercapai. Salah satu faktor yang mendukung kelancaran pembelajaran adalah siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pemberian pemusatan perhatian dalam proses pembelajaran, misalnya dalam intruksi lisan dari guru untuk memfokuskan perhatian siswa pada penjelasan materi, membantu mempercepat pemahaman siswa pada pembelajaran tematik. Hal ini sesuai dengan tujuan variasi mengajar meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa fokus permasalahan pentingnya perhatian ini dalam proses belajar mengajar, karena dengan perhatian yang diberikan siswa terhadap materi pelajaran yang guru jelaskan, akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran tersebut bila setiap siswa mencapai penguasaan terhadap materi yang diberikan dalam satu pertemuan kelas. Indikator penguasaan siswa terhadap materi pelajaran adalah terjadinya perubahan di dalam diri siswa. Jadi, perhatian adalah masalah yang tidak bisa dikesampingkan dalam konteks pencapaian tujuan pembelajaran.[11]

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Luh Gede Wahyuni, dkk tahun 2014 yang berjudul "Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Mengubah Pengalaman Pribadi Menjadi Naskah Drama pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Melaya". Yang mana salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alasan dipilihnya variasi mengajar

[11]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 162.

tersebut, yaitu variasi gaya mengajar digunakan untuk menjaga konsentrasi siswa.[12]

Jadi, berdasarkan temuan penelitian di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung mengenai gaya mengajar guru pada pemusatan perhatian, sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli seperti diatas. Dengan demikian, pembelajaran yang sudah direncanakan guru, saat menggunakan variasi gaya mengajar yang sesuai, akan terkesan bermakna dan mudah dimengerti oleh peserta didik, serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, biasanya guru memusatkan perhatian peserta didik pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru.

3. Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan membuat kesenyapan sejenak

Adapun ketiga guru kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung telah menbuat kesenyapan sejenak yang meliputi; di tengah kegiatan pembelajaran guru diam secara tiba-tiba dengan maksud memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, guru meminta siswa untuk membaca dalam hati, dan guru diam sejenak saat member waktu untuk siswa bertanya. Hal ini sesuai dengan variasi mengajar dengan membuat kesenyapan sejenak yang dikemukakan oleh Abdul Majid dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa kesenyapan adalah suatu keadaan diam secara tiba-tiba di tengah-tengah kegiatan pembelajaran/ saat menerangkan sesuatau. Adanya kesenyapan tersebut merupakan alat yang

[12]Luh Gede Wahyuni, dkk, *Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Mengubah Pengalaman Pribadi Menjadi Naskah Drama pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Melaya*, (Surabaya: PT Pena, 2014), hal. vii.

baik untuk menarik perhatian siswa. Perubahan stimulus dari adanya suara ke keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan kegiatan lalu dihentikan, akan mendapatkan perhatian karena siswa ingin tahu apa yang terjadi.[13]

Pada variasi kesenyapan atau selingan diam, guru menggunakan trik, dimana trik ini berupa sebuah pertanyaan yang guru berikan pada peserta didik secara mendadak disela-sela guru menerangkan materi pembelajaran, dengan trik ini, guru bisa mengetahui ketercapaian materi yang guru sampaikan dan juga siapa saja peserta didik yang memperhatikan atau tidak memperhatikan materi yang guru sampaikan. Diantaranya menurut Marno dan Idris, dimana untuk mengikat perhatian anak dan menjaga anak dari kebosanan, guru dapat menggunakan suara secara bervariasi. Guru dapat menyesuaikan tinggi rendah suara dan tekanan-tekanan tertentu, itulah pentingnya variasi suara guru. Berikutnya, kesenyaan atau diam sejenak, yang di maksudkan membuat anak memperbarui perhatiannya. Apabila gejala perhatian anak telah muncul, guru dapat meneruskan penjelasan. Dalam sejenak dapat dierapkan secara proporsional dan dengan waktu yang sangat singkat.[14]

Jadi, berdasarkan temuan penelitian di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung mengenai guru memberikan kesenyapan adalah dengan diam sejenak sambil memandang kepada siswa yang sedang

---

[13] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017), hal. 263-265.

[14] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 161.

sibuk sendiri. Adapun ketiga guru kelas rendah tersebut telah menbuat kesenyapan sejenak yang meliputi; di tengah kegiatan pembelajaran guru diam secara tiba-tiba dengan maksud memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, guru meminta siswa untuk membaca dalam hati, dan guru diam sejenak saat member waktu untuk siswa bertanya.

4. Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan mengadakan kontak

Guru mengadakan kontak pandang pada semua siswa saat menyampaikan materi. Menyampaikan informasi dengan mengarahkan pandangan. Adapun ketiga guru kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung dapat memberikan kontak pandang yang meliputi; guru mengarahkan pandangan ke seluruh kelas, guru menatap mata siswa, guru melakukan kontak pandang saat menyampaikan informasi serta guru mendekati siswa yang kurang berkonsentrasi. Lalu menurut Usman, variasi gaya mengajar mengadakan kontak pandang yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman peserta didik, dan yang terakhir adalah pergantian posisi guru di dalam kelas yang dilakukan dengan gerakan mendekat-menjauh, atau ke kanan dan ke kiri dari arah peserta didik. Dengan begitu, guru dapat dengan segera mengamati, perubahan-perubahan suasana belajar anak. Gerakan mendekati anak dapat menimbulkan efek

psikologis bagi anak, sehingga dapat menimbulkan kesan akrab dan hangat.[15]

Untuk variasi kontak pandang ini dilakukan dengan bervariasi, yaitu dengan melakukan pandangan ke seluruh kelas, dan secara bervariasi ditujukan kepada kelompok peserta didik atau peserta didik tertentu, hal ini karena di salah satu kelas, setiap peserta didik tempat duduknya sudah dikelompokkan berdasarkan kemampuan berfikirnya, seperti peserta didik yang pandai dikelompokkan menjadi satu, yang sedang juga dikelompokkan menjadi satu, begitu pula dengan yang kurang bisa. Selama proses pembelajaran fleksibel sesuai kondisi dan relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Menurut Marno dan Idris prinsip - prinsip itu seperti relevan dengan tujuan pembelajaran bahwa variasi mengajar digunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar, kontinu dan fleksibel. Artinya variasi digunakan secara terus-menerus selama KBM dan fleksibel sesuai kondisi, antusiasme dan hangat yang ditunjukkan oleh guru selama KBM berlangsung, dan relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.[16]

Berdasarkan teori tersebut, mengenai guru mengajar dengan mengadakan kontak dalam pembelajaran hal ini dilakukan dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat

---

[15] Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 85-86.

[16] Marno dan Idris, Strategi dan Metode Pengajaran, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 160.

membantu anak didik dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi, dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian anak didik.

5. Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan gerakan badan dan mimik.

Ketiga guru kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung telah ada usaha untuk memberikan variasi gerak badan dan mimik yang meliputi; guru mengangguk, ataupun menggelengkan kepala saat siswa salah dalam berbicara, guru memasang wajah yang bersemangat, memasang wajah yang penuh ceria, mendukung suasana belajar yang kondusif, guru juga berjalan mendekati ataupun menjauhi siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Majid dalam bukunya mengungkapkan bahwa gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tetapi juga menolong menyampaikan arti pembicaraan. Salah satu contoh gerakan tangan saat menulis di papan tulis juga memerlukan latihan, walaupun kelihatan mudah. Tulisan di papan tulis kurang jelas, naik turun, hal ini bisa memengaruhi kebosanan siswa.[17]

Usaha guru untuk memberikan variasi gerak badan dan mimik termasuk usaha untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Terutama pada kelas rendah butuh usaha yang bervariasi untuk menarik minat belajar siswa, seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa guru di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung sudah terlihat berusaha mengadakan variasi gerak badan dan

[17]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psokologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 124.

mimik dalam proses pembelajaran. Jadi dalam hal ini guru MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung sudah menjalankan peran guru dalam pembelajaran seperti halnya yang telah disampaikan oleh Sardiman tentang salah satu peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai motivator, yakni dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran.[18]

Berdasarkan teori tersebut, mengenai peran guru dalam pembelajaran guru menggunakan variasi gerak badan dan mimik wajah. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian peserta didik dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Contohnya seperti ekspresi wajah tersenyum saat menerangkan materi pembelajaran, gerakan kepala mengangguk saat menunjukkan setuju atau sebaliknya, dan juga menggunakan jari untuk menunjukkan ukuran, jarak, arah dan sebagainya.

6. Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan mengubah posisi dengan bergerak.

Guru kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung tidak hanya berdiri di depan kelas atau duduk di kursi, tetapi guru sesekali berpindah posisi ke posisi lain guna mendekati setiap siswa dan mengontrol tingkah laku siswa. Guru mengadakan variasi mengubah

[18] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 144-146.

posisi dengan bergerak dengan tujuan mengimbangi keaktifan siswanya agar dapat terkondisikan dan materi pembelajaran tersampaikan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah oleh dalam bukunya mengungkapkan bahwa perpindahan posisi guru dalam ruangan kelas dapat membantu menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan kepribadian guru. Perpindahan posisi dapat dilakukan dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau di antara siswa dari belakang ke samping siswa. Dapat juuga dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah posisi menjadi duduk. Yang terpenting dalam perubahan posisi ialah harus ada tujuannya dan tidak sekedar mondar mandir yang mengganggu.[19]

Pendapat lain diungkapkan oleh Usman, pergantian posisi guru di dalam kelas yang dilakukan dengan gerakan mendekat-menjauh, atau ke kanan dan ke kiri dari arah peserta didik. Dengan begitu, guru dapat dengan segera mengamati, perubahan-perubahan suasana belajar anak. Gerakan mendekati anak dapat menimbulkan efek psikologis bagi anak, sehingga dapat menimbulkan kesan akrab dan hangat.[20]

Meskipun dalam praktiknya tiap kelas rendah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung memiliki permasalahan serta karakteristik siswa yang beragam, namun guru tetap berusaha memberikan variasi gaya mengajar guna menjaga kondisi belajar yang kondusif dan tidak monoton. Guru berusaha menerapkan kemampuan untuk mengelola

---

[19]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psokologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 124.

[20]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.85-86.

kegiatan pembelajaran dengan semaksimal mungkin. Seperti halnya dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 seorang guru harus memiliki empat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi khas yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini meliputi beberapa aspek, antara lain:[21]

a. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
b. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pembelajaran sesuai keunikan dan kemampuan masing-masing peserta didik.
c. Guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam pengalaman belajar.
d. Guru mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar.
e. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.
f. Guru mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standart yang dipersyaratkan.

[21] Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2007), hal. 56.

Jadi, berdasarkan temuan penelitian di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung mengenai penerapan gaya mengajar guru mengubah posisi dengan bergerak pada pembelajaran tematik, sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli mengenai variasi gaya megajar seperti diatas. Dengan demikian, dapat menjaga kondisi belajar yang kondusif dan tidak monoton serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

## B. Variasi Penggunaan Media Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Kelas Rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan pada bab sebelumnya, ketiga guru kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung dapat diketahui bahwa dalam penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diberikan serta alokasi waktu yang tersedia. Para guru ini tidak setiap kali pembelajaran tematik menggunakan media ataupun alat peraga yang ditujukan sebagai perantara penyampaian materi yang akan diajarkan. Penggunaan fasilitas dari madrasah yang tersedia jarang sekali digunakan oleh guru, karena dalam mengaplikasiannya pengguanaan media tersebut membutuhkan persiapan yang matang dan cukup menyita waktu. Apalagi melihat kondisi madrasah yang tidak semua kelas memiliki aliran listrik untuk menyalakan LCD. Adakalanya guru menggunakan media visual yang berupa gambar ataupun bagan-bagan. Siswa merespon baik terhadap variasi media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan media pembelajaran, pada dasarnya menurut teori adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.[22] Penggunaan media akan menghindari kejenuhan siswa terhadap gurunya atau terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Melalui media ada alih pandang, dengar dan objek perhatian yang mungkin lebih menarik.[23]

Pergantian penggunaan jenis media yang satu dengan yang lain mengharuskan siswa menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan dalam menggunakan inderanya. Ada yang termasuk tipe media pandang (*visual aids*), media dengar (*auditif aids*), dan media taktil (*motorik*). Begitu pula di MI Plus Sabilul Muhtadih Pakisrejo Reotangan Tulungagung, guru memanfaatkan media pembelajaran dalam jenis media pandang (*visual aids*) dan media dengar (*auditif aids*) dalam variasi penggunaan media pembelajaran tematik Kurikulum 2013 di kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. Dapat dikatakan seperti itu karena dalam proses pembelajaran guru menerapkannya, sebagaimana berikut:

1. Guru mengadakan variasi penggunaan media pandang (*visual aids*)

   Guru menggunakan media papan kartu kata, yang digunakan oleh peserta didik dengan dampingan guru pada pembelajaran. Selain itu media yang biasa digunakan dalam pembelajaran tematik, meliputi media

[22] Zaenal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran*…, hal. 100.
[23]Pupuh dan Sobri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 96.

pembelajaran yang ditempel-tempel pada dinding kelas berupa gambar buah-buahan; gambar bagian hewan dan fungsinya; benda kongkrit yang terdapat di kelas; memanfaatkan barang-barang yang ada di dalam kelas untuk dijadikan media pembelajaran yang inovatif, contohnya uang koin yang dijadiakan media permainan dari salah satu materi di dalam pembelajaran tematik. Hal ini sesuai dengan jenis media visual yang dikemukakan oleh Moh Uzer Usman dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi, seperti buku, majalah, peta, majalah dinding, film, film strip, TV, radio, recorder, gambar gafik, model, demonstrasi, dan lain-lain.

Syaiful Bahri Djamarah juga menyampaikan tentang jenis media visual bahwa media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (bingkai film) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun. [24]

Dengan demikian, pemakaian media pandang dalam proses belajar mengajar dengan memanfaatkan barang-barang yang ada untuk dijadikan media pembelajaran yang inovatif dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.

[24]Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2014), hal. 124-125.

2. Guru mengadakan variasi penggunaan media dengar (*auditif aids*)

Guru biasa memanfaatkan fasilitas *handphone* contohnya dalam materi tari. Namun jarang sekali diterapkan guru lebih sering mengandalkan audio yang bersumber dari suara mereka sendiri dalam penyampaian materi pembelajaran. Dikarenakan penggunaan media dengar (*auditif aids*) terkendala kurangnya kemampuan guru untuk mengoperasikan media dengar contohnya *soundsystem*. Hal ini sesuai dengan jenis media auditif yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa pada umumnya dalam proses interaksi edukatif di kelas, suara guru adalah alat utama dalam komunikasi. Variasi dalam penggunaan media dengar memerlukan kombinasi dengan media pandang dan media taktil. Sejumlah media dengar yang dapat dipakai untuk itu di antaranya ialah pembicaraan siswa, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara, bahkan rekaman suara ikan lumba-lumba, yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.[25]

Dan dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang lain bahwa media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

[25] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*…, hal. 129.

3. Guru mengadakan variasi penggunaan media taktil *(motorik)*

Di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung sendiri juga menerapkan media taktil. Penggunaan media ini memberikan kesempatan siswa untuk dapat menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajara. Dalam hal ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan penyususnan ataupun pembuatan model yang hasilnya dapat disebutkan serta dilakukan secara individu maupun kelompok seperti membuat maket, mengumpulkan berbagai jenis mata uang logam, dan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan jenis media variasi media taktil yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa Variasi media taktil adalah penggunaan media yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyentuh dan memanipulasi benda dan bahan ajaran. Dalam hal ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan penyususnan atau pembuatan model, yang dihasilkan dapat disebutkan dan dilakukan secara individu maupun kelompok kecil. Contoh: dalam bidang studi sejarah dapat membuat maket desa zaman Majapahit; dalam bidang studi geografi dapat membuat model lapisan tanah; sedangkan untuk bidang studi ekonomi dapat mengumpulkan berbagai jenis mata uang logam.[26]

Dalam pembelajaran tematik sendiri, variasi media taktil ini sangat diperlukan guna membentuk pembelajaran yang bermakna pada siswa. Berdasarkan observasi dari ketiga kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung cenderung menggunakan media dan

[26] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*…, hal. 129.

bahan ajar yang terdapat di dalam kelas tersebut seperti buku, papan tulis, spidol, penggaris, jam dinding dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Sementara di sisi lain, madrasah sudah memiliki media modern seperti LCD dan Proyektor yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi yang berupa film, video, rekaman, bagan, peta konsep, gambar dan lain sebagainya. Namun fasilitas LCD dan Proyektor tersebut belum ada disetiap kelas. Sehingga pemanfaatan media LCD dan Proyektor jarang digunakan, media tersebut digunakan secara bersama-sama (beberapa kelas satu tingkat) dalam materi tertentu. keadaan yang terbatas kami biasa.

Semua guru sudah berusaha memaksimalkan penggunaan media atau alat peraga dengan baik. Hanya saja dalam pelaksanaan pembelajaran, masih ada beberapa guru yang kurang memaksimalkan pengalihan penggunaan indera alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan diperagakan. Meskipun media yang digunakan cukup sederhana, mudah ditemui dan dijangkau misalnya sedotan, bola, jas hujan, payung, dan benda-benda yang ada di dalam kelas, tetapi hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaenal Aqib yang menjelaskan media pembelajaran adalah sarana pembelajaran digunakan sebagai perantara dalam proses

pembelajaran. Mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.[27]

Dari sarana dan prasarana MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung, menyediakan fasilitas media pembelajaran dan pihak madrasah menerima masukan kreatif dari guru-guru untuk meningkatkan kesediaan fasilitas media pembelajaran. Dalam hal tersebut guru berusaha memaksimalkan kompetensi untuk mendorong kelengkapan fasilitas pengajaran, seperti yang dikemukakan oleh Abdul Majid dalam bukunya mengenai tujuan penggunaan variasi dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah mendorong kelengkapan fasilitas pengajaran. Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah. Fungsinya berguna sebagai alat bantu pengajaran dan alat peraga. Sebagai sumber belajar, maka sisi lain dari peranannya tidak boleh dilupakan guru. Lengkap tidaknya fasilitas belajar dapat memengaruhi pemilihan yang harus dilakukan guru, dan sangat terbatasnya fasilitas belajar akan cenderung lebih sedikit alternatif yang tersedia untuk melakukan pemilihan.[28]

Kendala yang dihadapi guru terlihat ketika guru mengalami kesulitan dalam mendapatkan media yang lebih bervariasi namun masih berhubungan dengan materi yang sedang dijelaskan. Sejauh ini guru hanya menggunakan fasilitas yang ada di kelas seperti spidol, papan tulis, dan suara guru itu sendiri. Sementara disisi lain, madrasah belum mempunyai media modern

---

[27]Zaenal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovative)*, (Bandung : Yrama Widya, 2013), hal. 100.

[28] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017), hal. 263-265.

seperti LCD (*power point*) dan proyektor yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi yang berupa film, video, rekaman, bagan, peta konsep, gambar dan lain sebagainya. Ketika dikonfirmasi mengenai penggunaan media pembelajaran, para guru menyampaikan pertimbangan mereka dalam penggunaan media pembelajaran.

Hal ini menjadi ketakutan bagi guru jika dalam beberapa periode kedepannya siswa akan mengalami kebosanan. Selama ini guru mengakalinya dengan kegiatan bertukar pendapat, mengamati gambar, serta pemberian motivasi belajar melalui *ice breaking*. Selain itu, guru belum bisa menyiapkan media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa seperti salah satu guru yang menjadi subjek. Ketika mengajar guru hanya mampu memanfaatkan fasilitas yang ada di kelas saja, padahal penggunaan media yang lebih bervariasi sangat membantu memotivasi siswa dan dapat menarik perhatian siswa. Ini sejalan dengan pendapat Djamarah yang menyatakan bahwa manfaat penggunaa media dalam kegiatan belajar mengajar, terutama untuk tingkat SD, sangat penting. Sebab pada masa ini siswa masih berpikir kongkret, belum mampu berpikir abstrak. Kehadiran media sangat membantu mereka dalam memahami konsep tertentu, yang tidak atau kurang mampu dijelaskan dengan bahasa. Ketidakmampuan guru menjelaskan sesuatu bahan itulah dapat diwakili oleh peranan media. Disini

nilai praktis media terlihat, yang bermanfaat bagi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.[29]

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu sebelum menentukan media yang akan digunakan, guru MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung melakukan beberapa pertimbangan seperti biaya yang dibutuhkan serta waktu yang tersedia. Hal ini sesuai dengan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menentukan media pembelajaran menurut Asnawir dan Basyiruddin yang meliputi:[30]

a. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar benar tergambar dalam bentuk perilaku (behavior).
b. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan untuk berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik.
c. Kondisi audien (peserta didik) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan

[29]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 137.

[30]Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 13.

lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.

d. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru.

e. Media yang dipilih seharusnya dapat menyelesaikan apa yang akan disampaikan kepada peserta didik secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

f. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi) bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.

Media pembelajaran yang digunakan guru kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung sesuai dengan teori bahwa terdapat beberapa variasi penggunaan media seperti variasi alat dan bahan yang bisa dilihat (*visual aids*), dalam hal ini penggunaan gambar, grafik, bagan dan sebagainya, variasi alat dan bahan dapat didengar (*auditif aids*), seperti suara guru saat menjelaskan materi pelajaran. Maka dari itu,

media pembelajaran merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya dengan ceramat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat dan guna.

## C. Variasi Penggunaan Bahan Ajar *Multi Reference* Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Kelas Rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung

Kompetensi guru dalam mengadakan variasi penggunaan bahan ajar pembelajaran tematik Kurikulum 2013 di kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung yakni, menggunakan variasi bahan ajar *multi reference* berupa: LKS, buku paket pegangan guru, dan buku paket siswa. Ketiga bahan ajar tersebut yang digunakan guru, sedangkan untuk peserta didik hanya menggunakan LKS saja. Penggunaan bahan ajar untuk siswa hanya LKS saja baru berjalan pada pembelajaran ajaran tahun ini (2019/2020). Hal ini sesuai dengan penggunaan bajan ajar yang dikemukakan oleh Ika Lestari dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. [31]

Bahan ajar yang digunakan guru kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung dalam pembelajaran tematik

[31] Ika lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Padang: Akademia Permata, 2013), hal. 6.

sudah *multi reference*, namun demi menunjang proses pembelajaran tematik yang lebih bervariasi seharusnya guru mempersiapkan buku-buku tambahan, selain buku guru dan siswa, terdapat pula rangkuman pribadi guru, serta bank soal. Perlu diketahui bahwasanya materi dalam pembelajaran tematik sangatlah ringkas, sedangkaan siswa membutuhkan banyak pengetahuan sehingga guru perlu memberikan materi tambahan yang tidak tertera dalam buku siswa. Soal-soal yang harus siswa kuasaipun beragam sehingga siswa perlu tambahan soal. Hal tersebut dapat menambah wawasan mereka tanpa keluar dari kompetensi dasar yang hendak dicapai.

Dalam hal ini pembelajaran tematik membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan bagi siswa. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayu Permatasari, tahun 2016 yang berjudul "Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobongan". Hasil penelitiannya menunjukkan dalam mengadakan variasi data observasi kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran di SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 1 Kedungrejo, SDN 3 Kedungrejo secara keseluruhan semua telah mencapai rata-rata skor ketercapaian indikator (19,9) dengan kriteria sangat baik. Selain itu, keterampilan guru dalam aspek kesiapan sebelum mengajar misalnya

dalam ketersediaan bahan ajar yang bervariasi juga memberikan pengaruh pada aktivitas belajar siswa.[32]

Variasi penggunaan bahan ajar pembelajaran tematik Kurikulum 2013 di kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung yakni, menggunakan variasi bahan ajar *multi reference* berupa: LKS, buku paket pegangan guru, dan buku paket siswa. Ketiga bahan ajar tersebut yang digunakan guru, sedangkan untuk peserta didik hanya menggunakan LKS saja. Penggunaan bahan ajar untuk siswa hanya LKS saja baru berjalan pada pembelajaran ajaran tahun ini (2019/2020). Bahan ajar yang digunakan dari ketiga guru kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung sama dan hal tersebut merupakan kesepakatan dari pihak madrasah.

## D. Variasi Pola Interaksi Kegiatan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Kelas Rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, diantaranya pola interaksi satu arah guru-siswa, pola interaksi tiga arah guru-siswa-guru, pola interaksi tiga arah guru-siswa-siswa, serta pola interaksi multi arah guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa. Pola interaksi dapat berbentuk klasikal, kelompok kecil, berpasangan dan perseorang sesuai dengan keperluan. Sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, atau

[32]Putri Ayu Permatasari, "*Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobongan*", (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), hal. vii.

demonstrasi. Kompetensi guru dalam mengadakan variasi pola interaksi kegiatan pembelajaran tematik Kurikulum 2013 di kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung yakni, mengadakan pola interaksi dalam bentuk klasikal, kelompok kecil, berpasangan, dan perseorangan sesuai keperluan. Variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, tanya-jawab, diskusi kecil, latihan soal, kerja kelompok serta mencatat materi. Hal ini sesuai dengan pola interaksi kegiatan yang dikemukakan oleh Anitah dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa Menurut Anitah contoh variasi pola interaksi dan kegiatan, meliputi:[33] kegiatan klasikal, kegiatan kelompok kecil, kegiatan berpasangan, dan kegiatan perorangan.

Guru di kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung menerapkan variasi jenis pola interaksi. Dalam kegiatan belajar mengajar guru menerapkan beraneka ragam kegiatan, diantaranya menggunakan jenis pola interaksi satu arah guru-siswa; pola interaksi tiga arah guru-siswa-guru; pola interaksi tiga arah, guru-siswa-siswa; serta pola interaksi multi arah guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa. Namun di pembelajaran tematik sendiri merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa sehingga pola interaksi yang sering digunakan antara guru dengan siswa dalam pembelajaran tematik ini adalah pola multiarah guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan jenis pola interaksi kegiatan yang dikemukakan oleh Usman dalam bukunya yang

[33] Sri Anitah , *Strategi Pembelajaran di SD*…, hal. 7.44-7.45.

mengungkapkan bahwa Menurut Usman, adapun jenis-jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut:[34] Pola guru-peserta didik yakni komunikasi sebagai aksi (satu arah); pola guru-peserta didik-guru yakni, ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar peserta didik (komunikasi sebagai interaksi); pola guru-peserta didik-peserta didik yakni, ada balikan bagi guru, peserta didik saling belajar satu sama lain; pola guru-peserta didik, peserta didik-guru, peserta didik peserta didik yakni, interaksi optimal antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik (komunikasi sebagai transaksi,multiarah); pola melingkar yakni, setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap peserta didik belum mendapat giliran.

Agar bervariasi sehingga memberikan suasana baru ketika proses pembelajaran khususnya pada pola interaksi kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa, guru di kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung, juga memperhitungkan pola tempat duduk siswa. Guru selalu mengganti pasangan tempat duduknya setiap satu minggu sekali, terkadang tidak hanya berpasangan juga dibuat pola duduk menjadi leter U atau berkelompok-kelompok. Hal ini sesuai dengan penataan kelas dalam pengaturan tempat duduk yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa dalam masalah penataan ruang kelas ini uraian akan diarahkan salah satunya pada pembahasan masalah pengaturan tempat duduk.

[34] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*…, hal. 87-88.

Dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa akan dapat belajar dengan tenang.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat diduduki oleh beberapa orang, ada pula yang hanya dapat diduduki oleh seorang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu ukurannya jangan terlalu besar agar mudah diubah-ubah formasinya. Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Apabila pengajaran itu akan ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduknya sebaiknya berbentuk melingkar. Jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, maka tempat duduknya sebaiknya berderet memanjang ke belakang. Sudirman N mengemukakan beberapa contoh formasi tempat duduk, yaitu posisi berhadapan, posisi setengah lingkaran, dan posisi berbaris ke belakang.[35]

Penataan kelas dalam pengaturan tempat duduk di kelas rendah yang sering dikelompok-kelompokkan, membuat guru sering pula memberikan tugas ini bersifat kelompok, jadi mengerjakannya juga harus berkelompok. Peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok, lalu mereka saling mendiskusikan permasalahan atau tugas yang harus mereka pecahkan. Perihal tersebut, juga sesuai dengan tujuan pembelajaran tematik itu sendiri, yaitu menjadikan peserta didik lebih mandiri dan aktif mencari dan menggali jawaban bersama

[35]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta:PT Renika Cipta, 2014), hal. 204.

anggota kelompoknya untuk memecahkan permasalahan atau tugas yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, setelah selesai berdiskusi dengan anggota kelompoknya, lalu tugasnya dibahas secara bersama-sama dengan guru dan anggota kelompok yang lainnya.